



ANALISIS IDENTITAS PARADOKS ANTARA PLURALISME DAN UNIVERSALISME DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER MAHASISWA UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI LUKIS SENI RUPA FBS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kamsidjo Budi Utomo ✉ Mujiono

Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan April 2015

Keywords:

*Painting, Identity, pluralism,
universalism, Style*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perwujudan bentuk gaya dan makna simbolik karya mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan karya mahasiswa, dan pola hubungan lingkungan akademik, sosial, dan kultural dalam kaitan proses penciptaan yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam rangka pencarian jati diri estetik dengan kondisi adanya wacana identitas yang paradoks antara universalisme dan pluralisme. Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan lebih mengutamakan eksplanasi pada temuan empirik sehingga dihasilkan kesimpulan yang valid. Teknik pengumpulan data yang melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan pendokumentasian. Teknis analisis data dilakukan secara induktif dengan model siklus interaktif melalui proses reduksi, penyajian, verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya mahasiswa lebih *bersubject matter* persoalan keseharian, subjek representatif, simbolik dengan pertimbangan formalistik, Pluralisme atau posmodern hanya dimaknai dengan lokalitas bukan mempertanyakan lokalitas itu sendiri sehingga akhirnya terjebak kepada pengungkapan atau merayakan gaya modern. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam menemukan identitas jati diri estetik dalam situasi berkembangnya identitas yang paradoks antara universalisme dan pluralisme pada konteks peningkatan kualitas pembelajaran seni lukis meliputi faktor internal dan eksternal. Internal mahasiswa meliputi keterbatasan pengetahuan, keterbatasan teknik yang dimiliki, berkarya beracuan hanya pada katalog, tingkat kepekaan estetik, mengejar efisiensi waktu, dan mengejar identitas estetik. Eksternal eksternal mahasiswa meliputi akses minimnya galeri di Semarang yang secara kontinu melakukan pameran, lesunya pasar seni lukis, dan teknologi yang telah berkembang. Pola hubungan lingkungan akademik, sosial, dan kultural dalam kaitan proses penciptaan yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam rangka pencarian jati diri estetik adalah saling mempengaruhi

Abstract

The purpose of this study was to find out the embodiment form of style and symbolic meaning by students, the factors that affect the process of creating works of students, and the pattern of relationships academic environment, social, and cultural in terms of the creation process is done by art students of the Faculty Language and Art Semarang State University in the framework of the search for identity aesthetic discourse conditions the paradoxical identity between universalism and pluralism. The research approach used is a qualitative descriptive with more emphasis on finding empiric explanation so that the resulting conclusions are valid. The technique of collecting data through observation, interviews, and documentation. Technical analysis of the data conducted inductive model interactive cycle through the reduction process, presentation, verification. The results showed that students work more ber the subject matter of daily issues, the subject representative, symbolic with formalistic considerations, postmodern pluralism or locality not only meant to question the locality itself so that finally stuck to the disclosure or celebrate a modern style. What factors are affecting the art students of the Faculty of Language and Art Semarang State University in discovering the identity of an aesthetic identity in the paradoxical situation of the development of identity between universalism and pluralism in the context of improving the quality of teaching art include internal and external factors. Internal students include lack of knowledge, the limitations of the techniques that are owned, guided work only on the catalog, aesthetic sensitivity level, the pursuit of efficiency of time, and the pursuit of aesthetic identity. External students include lack of access gallery in Semarang who continuously do exhibitions, sluggish art market, and the technology has evolved. Patterns of relationships academic environment, social, and cultural in terms of the creation process is done by art students of the Faculty of Language and Arts Semarang State University in the framework of the search for identity is the aesthetic interplay.

PENDAHULUAN

Mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam berkarya lukis tampaknya tidak bisa dilepaskan dari dua pengaruh paham modernisme dan posmodernisme. Mereka hidup dalam sebuah perbenturan antara budaya lokalitasnya sebagai lingkungan budaya terdekatnya dengan budaya Barat yang selalu membawa nilai kebaruan. Di satu sisi, mereka seakan-akan selalu mengejar pandangan hidup yang bersifat universalisme sebagai ciri modernisme yang menekankan sebuah identitas dengan kesadaran makna tunggal. Modernisme dibangun dengan jiwa progresivitas, percaya pada gerak waktu linear, sekuensial, dan sitemik. (Awwuy, 2003: 95). Dalam berkarya seni lukis modern mahasiswa dituntut melakukan eksplorasi tema, bentuk, teknik benar-benar sebagai sebuah keharusan sehingga dihasilkan sebuah pembaharuan. Namun di sisi lain, medan wacana mengenai pluralisme juga telah menjadi realitas mahasiswa seni rupa. Identitas pluralisme adalah sebuah wacana yang memunculkan kegairahan terhadap perbedaan yang dilatarbelakangi oleh paham dekonstruksi. Dekonstruksi adalah pemikiran dalam posmodern yang menekankan adanya pluralitas makna (Piliang, 2003). Mahasiswa seni rupa dalam kesehariannya selalu tidak terhindarkan dengan bentuk-bentuk *avant garde*, *neo avant garde*, seni populer, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut merupakan sebuah kerja dekonstruksi.

Identitas pluralisme inilah yang pada akhirnya menyebabkan beberapa mahasiswa terindikasi merambah ke persoalan lingkungan terdekat. Melalui sudut pandang personalnya maka dimunculkan bentuk ungkapan yang variatif dengan idiom-idiom yang bersifat lokalitas dan material yang beragam dan bercampur. Proses idealnya adalah bagi mahasiswa kreatif mereka akan melakukan penafsiran-penafsiran sebuah objek sehingga tafsirannya akan selalu mencair dan tidak tunggal. Pemaknaan yang tidak tunggal

tersebutlah yang dapat berimplikasi lahirnya ide dan ungkapan karya yang unik.

Dalam kepegangan dua identitas tersebutlah berdasarkan asumsi peneulis, tampaknya mahasiswa ketika sedang berkarya mengalami identitas yang paradoks. Pada konteks lingkungan berkarya, mahasiswa mengalami perbenturan paham modernisme dan posmodernisme. Mahasiswa dalam berkarya tampaknya sedang menghadapi kondisi identitas yang berlawanan dalam diri subjek dirinya untuk menetapkan pilihan kecenderungan apakah modern ataukah posmodern. Mahasiswa mengalami ambiguitas atau kebingungan antara memilih identitas yang bersifat universalisme dengan ciri kebaruan atau identitas yang justru merayakan bentuk idiom yang bersifat mengulang-mengulang idiom lokal atau yang sudah ada.

Kesadaran pluralisme dipahami oleh mahasiswa untuk lebih berani mencerminkan nilai-nilai luhur budaya masyarakatnya. Namun demikian, tampaknya mereka juga mengalami kesusahan untuk memvisualisasikannya ke dalam gaya kontemporer. Kondisi tersebut, diperparah kondisi mahasiswa yang sebagian besar ketika diminta berkarya memiliki keterbatasan dalam penguasaan teori ideologis atau aliran seni dan keterbatasan teknik. Hal ini, sekurang-kurangnya, mengindiskan bahwa problematik dalam proses berkarya seni lukis mahasiswa semakin rumit.

Dalam konteks tersebut, hasil-hasil karya seni lukis mahasiswa baik hasil proyek studi maupun tugas perkuliahan seni lukis sangat menarik untuk dicermati dalam konteks munculnya ideologi estetika yang hidup berdampingan antara pilihan yang bersifat universal maupun yang pluralisme. Beberapa pertimbangannya adalah sebagai berikut. Pertama, karya mahasiswa merupakan karya studi sehingga dalam proses berkaryanya masih merupakan upaya pencarian identitas. Kedua, karya mahasiswa seni rupa juga memiliki keunikan karena bagaimanapun mahasiswanya dalam setiap perkuliahannya selalu diberikan berbagai wacana baik yang bersifat tradisi,

modern, atau kontemporer.. Tampaknya, identitas estetik selalu berubah-ubah bukan karena belum adanya pemahaman filosofis yang kuat saja namun juga dipengaruhi oleh faktor sudah ditemukannya sebuah acuan visual atau tidak saat hendak berkarya. Ketiga, bagaimanapun juga mahasiswa di satu sisi masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokalitas dari daerahnya dan masih membawa semangat lokalitas yang bersifat ekspresi kultural namun di sisi lain mereka seringkali berjumpa atau tidak bisa melepaskan dari pengaruh sikap modernitas yang lebih mengandalkan kapitalisme dengan menghilangkan nilai-nilai kolektivitas dan tuntutan kebaruan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah Objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah perwujudan bentuk gaya dan makna simbolik karya mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan karya mahasiswa, dan pola hubungan lingkungan akademik, sosial, dan kultural dalam kaitan proses penciptaan yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam rangka pencarian jati diri estetik dengan kondisi adanya wacana identitas yang paradoks antara universalisme dan pluralisme. ontribusi yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah secara teoritik, diperolehnya pengetahuan mengenai bentuk, gaya, proses penciptaan karya lukis yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perbenturan nilai modernitas dan nilai pomodernitas. Secara praktis, diharapkan pada mata kuliah seni lukis terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran karena mahasiswa dapat memahami pengungkapan karya modern maupun kontemporer secara proporsioanal terhadap wacana universalisme dan pluralisme.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif sekaligus eksplanatoris. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa seni rupa, karya seni lukis, dan apresiaotor. Objek

atau sasaran dalam penelitian ini adalah perwujudan bentuk gaya dan makna simbolik karya mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan karya mahasiswa, dan pola hubungan lingkungan akademik, sosial, dan kultural dalam kaitan proses penciptaan yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam rangka pencarian jati diri estetik dengan kondisi adanya wacana identitas yang paradoks antara universalisme dan pluralisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data masih berpedoman pada proposisi teoritik dan pengembangan deskripsi. Secara khusus analisisnya menggunakan kombinasi analisis domain dan analisis eksplanasi. Kedua analisis di atas, saat prosesnya juga mengikuti tahapan analisis kualitatif secara umum yaitu diawali reduksi data, sajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dan siklus (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Karya Mahasiswa Seni Rupa FBS Unnes

Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa 1 dan Seni Rupa Murni S1 Jurusan Seni Rupa FBS Unnes untuk memperoleh gelar sarjana dipersyaratkan menempuh sejumlah mata kuliah kesenilukisan yang sangat variatif dan bertingkat. Peningkatan mata kuliah berdasarkan tingkat semester dimulai dari persoalan latihan teknis sampai mengarah ke hal yang substansial sesuai kecenderungan gaya personal mahasiswa. Periode median merupakan penghubung antara MK Dasar-Dasar Seni Lukis dengan MK Lukis Pengembangan Personal. Periode penghubung ini berisi MK yang bermuatan kegiatan eksplorasi dan eksperimen setelah mendapatkan MK Dasar-Dasar Seni Lukis yang

lebih menekankan pada pengetahuan bahan, alat, dan pelatihan berbagai macam teknik melukis (Kurikulum Seni Rupa 2012). Harapannya adalah hasil akademik akumulatif beberapa mata kuliah tersebut dapat teraktualisasikan pada karya puncak estetik proyek studi maupun lukis pengembangan personal.

2. Deskripsi, Analisis Formal, Makna, dan Kualitas Estetik Karya Lukis Mahasiswa Seni Rupa FBS Unnes

Secara umum seni lukis beride dan bergagasan dari refleksi atas kondisi lingkungan, sosial, budaya, baik di sekitar lingkungan diri sendiri maupun di luar dirinya. Lingkungan sendiri bertema refleksi diri setelah melalui proses kehidupan yang secara spesifik dikhususkan dimulai awal kuliah sampai menjelang lulus. Lingkungan di luar diri mahasiswa salah satunya adalah tema budaya meliputi ceritera kehidupan atau ketokohan dalam sebuah wayang yang sering diaktualisasikan dalam seni lukis karena keberadaannya dianggap sangat relevan dengan kehidupan sekarang karena menghadirkan nilai-nilai kebijakan.

Tema sosial yang sering diangkat meliputi kemiskinan, pelacuran, kurangnya pendidikan yang seharusnya didapatkannya, kesehatan dan lain sebagainya. Di samping itu, tema yang cukup diminati oleh mahasiswa

ketika berkarya adalah lingkungan alam. Tema yang paling sedikit untuk dieksplorasi adalah tema religi atau ketuhanan.

Lukisan mahasiswa dapat dikategorikan sebagai lukisan dengan mode representatif. Namun jika lukisan mahasiswa diklasifikasikan berdasarkan periode gaya tradisional, modern, dan posmodern maka sebagian besar mahasiswa akan bergaya modern. Lukisan yang dibuat sebagian besar dalam penciptaannya akan memfokuskan pada pilihan gaya yang disukainya. Gaya realistik merupakan gaya pengungkapan *subjek matter* tertentu yang subjeknya memiliki keserupaan dengan apa yang menjadi acuannya. Gaya ekspresionistik merupakan ungkapan gaya lebih menonjolkan sisi subjektivitas daripada objektivitas. Subjektivitas maksudnya adalah sesuatu yang diekspresikan adalah emosi hati seniman tersebut daripada kadar kemiripan dengan subjek aslinya. Sebagian besar gaya fantasi yang dibuat oleh mahasiswa adalah lebih bertipe surealistik dengan teknik realistik. Gaya fantasi ini tampaknya masih sangat digemari oleh mahasiswa seni rupa sekarang ini. Gaya formalistik merupakan gaya yang menekankan pada penyusunan unsur-unsur rupa sehingga menghasilkan sebuah komposisi yang indah dengan menggunakan asas keseimbangan, irama, pusat perhatian, keserasian, dan kesatuan. Terakhir adalah gaya abstrak.



Gambar 1. Lukisan Mahasiswa Angga Aditya, Teguh Mulyanto, Ratna Purwi Andaningrum, dan Riza Istanto yang bergaya modern khususnya realistik, ekspresionistik, fantasi, dan abstrak.

3. Pemaknaan Modern dan Posmodern bagi Mahasiswa Seni Rupa dalam Proses Penciptaan Karya

Aktivitas berkarya yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa secara umum telah menghasilkan keragaman bentuk, arah, gaya, teknik, *subject matter* dan lain sebagainya. Kebaruan bentuk mereka dapat dikatakan hanya selalu pengulangan-pengulangan dari gaya-gaya modern. Mahasiswa masih berkarya dalam tataran representatif atau simbolik. Mahasiswa lebih menggunakan *subject* sebagai simbolisasi *subject matter* atas ide atau gagasan yang menyuarakan tentang kondisi sosial, budaya, pendidikan di Indonesia. Simbol yang digunakan biasanya akan merujuk secara struktural. Hubungan penanda dan petanda sangat terkonstruksi dalam ikatan logosentrisme. Berbagai simbol yang digunakan lebih banyak menggunakan simbol yang sudah umum atau konvensional. Tidak upaya melakukan dekonstruksi atas sebuah simbol yang telah menjadi pakem. Selalu terpola akan ada antara penanda dan petanda yang selalu tetap. Padahal sebuah simbol akan menarik diungkapkan kembali dalam konteks yang berbeda. Efek segar ketika ketidakpakeman itu dimunculkan akan menimbulkan gairah estetika yang menarik.

Konsep atau ide gagasan karya yang dieksplorasi belum menyentuh untuk mempertanyakan eksistensi konsep keindahan seni itu sendiri atau mempertontonkan bentuk simulasi. Oleh karena itu, mahasiswa seni rupa ketika berkarya belum mampu mempertimbangkan estetika seni yang baru seperti *street art*, *poster art*, *public art*, *site specific project*, *web art*, dan kategori lain terkait ranah budaya yang ada. Pada akhirnya, mahasiswa secara umum tidak mampu berkarya dengan prinsip gaya posmodern yang mempertanyakan nilai-nilai simbolis yang telah ada. Mahasiswa tidak mampu berkarya visual yang hanya memunculkan nilai mozaik dan kolase dalam bentuk permainan. Keberanian mempertemukan karya ikon-ikon baik masa

lalu dan masa sekarang sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa agar dihasilkan karya yang lebih parodi dan lucu.

Meskipun demikian, terdapat pula mahasiswa yang mulai memberanikan untuk berkarya dengan konsep posmodern. Namun karya yang dibuat tersebut tidak sepenuhnya bergaya posmodern tetapi terdapat nuansa modern. Karya tersebut dalam konteks penulisan laporan penelitian inilah yang dapat dikategorikan sebagai karya yang beridentitas paradoks. Jumlah karya mahasiswa hasil proyek studi maupun mata kuliah yang bergaya identitas paradoks antara posmodern atau kontemporer secara sederhana berkisar antara 10-15 %.

Identitas paradoks antara modern dan posmodern dalam setiap karya yang telah berhasil diciptakan merupakan pilihan yang tidak disadari oleh beberapa mahasiswa. Mereka menggunakan pendekatan yang hanya meraba-raba. Mereka tidak mendalami konsep karya yang diacunya, jika ada bentuk yang dianggap menarik kemudian hanya dicomot saja dari katalog, internet, foto pameran dan lain sebagainya tanpa mengerti konteks asalnya dan begitu pula ketika mengaplikasikannya untuk tujuan konteks apa karya tersebut diciptakan. Pilihan strategik yang sering dilakukan mahasiswa adalah mencermati bentuk lukisan yang laku di pasar dan lalu langsung melakukan "penembakan atau penjiplakan" secara cepat.

Namun ada pula mahasiswa yang dalam setiap proses berkarya sudah melakukan langkah-langkah sistematis agar subjek yang diciptakan memunculkan kesan posmodern. Hal itu, biasanya terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan proyek studi. Pengalaman berkarya, wawasan, naluri estetikanya, dan karakter kepribadian setiap mahasiswa akhirnya menentukan pandangan yang berbeda-beda. Namun, karena penguasaan konsep posmodern yang tidak pernah terkuasainya secara mendalam mengakibatkan

karyanya untuk berhasil secara murni dan utuh menjadi karya posmodern akan membias.



Gambar 2. Ade Winata, 2014, “Tidak Puas Berkarya” Mixed media on Canvas dan Muhammad Takhril, 2015, “Kasih sayang Ibu, *mixed media on canvas*

Keindahan karya Ade Winata terletak pada keberanian untuk menggabungkan cat untuk membuat ilusi nampun, piring dengan benda *real* yaitu sendok dan garpu. Dua hal tersebut bukan merupakan satu sistem karena yang satu benda *real* dan yang satu tidak *real*. Tetapi ketika dua hal tersebut dipertemukan dalam satu karya maka keunikannya akan muncul. Namun demikian keunggulan karya ini yang lain adalah keberhasilan menyampaikan simbolisasi bahwa piring diibaratkan seperti palet merupakan “menu utama makan” seniman sehari-hari.

Namun berdasarkan pengakuan Ade Winata, dia tidak menyadari jika karya yang berhasil diciptakan adalah bergaya posmodern. Baginya berkarya hanya satu prinsip yang dipegang teguh. Yaitu sebuah karya haruslah unik dan berbeda. Untuk unik, maka eksplorasi yang dilakukan dengan menggabungkan benda nyata dan benda yang tidak nyata. Dengan demikian, terjadilah sebuah identitas yang paradoks di satu sisi menekankan adanya upaya penggunaan *mix media* akan tetapi *mix media* tersebut hanya sebagai perantara.

Karya Muhamammad Takhril bukan untuk menyampaikan sesuatu kehangatan seorang ibu terhadap anaknya. Jika dianalisis demikian, maka karya tersebut adalah bergaya modern. Keunikan karya tersebut adalah ikon masa lalu yang berupa ibu yang sedang

mencium anaknya hanya digunakan sebagai subjek saja. Tetapi nilai keindahannya adalah mempertemukan teknik pewarnaan dalam Adobe Photoshop yaitu berupa raster untuk diaplikasikan pada sebuah lukisan. Dengan demikian, karya tersebut terlihat daya uniknya karena ikon yang sudah populer ditambah penggunaan teknik komputer yang diaplikasikan pada sebuah lukisan.

Tetapi yang terjadi justru Muhammad Takhril menyatakan bahwa keindahan lukisannya adalah terletak kemampuan pilihan subjek untuk mewakili adanya kehangatan ibu terhadap anaknya. Jika bermaksud demikian, karya yang diciptakan adalah bertipe representatif. Hal tersebut lebih melekat ke gaya modern. Padahal keindahan karya posmodernnya adalah di satu sisi menekankan adanya kombinasi penggunaan teknik *hand made* namun disisi lain ternyata *hand made* itu dilakukan dengan cara meniru teknik komputer. Justru di posmodern hal tersebut sangat dihargai. Akan tetapi bagi Takhril nilai tersebut sangat dianggapnya sebagai kebaruan estetik yang baru seperti dalam gaya modern. Padahal jika hal itu dimengerti dan disadari oleh Takhril maka peningkatan kualitas karya akan dapat semakin menjajikan dalam perkembangannya. Dengan demikian, ini merupakan sebuah identitas yang paradoks.

Tabel 1. Karakteristik Gaya Lukisan Mahasiswa

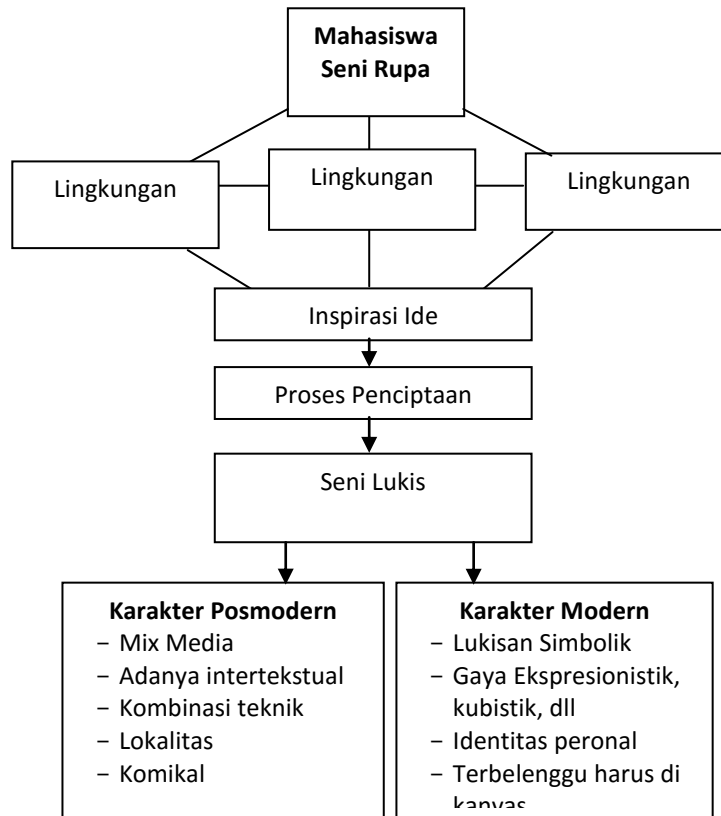
Gaya Modern	
1	Berkarya lebih mengikuti <i>mainstream</i> lukisan dengan gaya realistik, surealistik, abstrak, ekspresionistik, dan lain sebagainya.
2	Lukisan yang dibuat biasanya menyimbolkan akan sesuatu. Subjek lukisan digunakan sebagai sarana mengungkapkan ide atau gagasannya
Gaya Identitas Paradoks Antara Modern dan Posmodern	
1	Mix media namun subjek karya lebih berfungsi sebagai simbol gagasan
2	Subjek kelokalan sudah dianggap sebagai pluralitas estetika padahal yang dikejar adalah aura estetika bentuk
3	Keindahan lebih ke estetika modern namun materialnya lebih ke konsep posmodern

Dari berbagai data tersebut, penulis dapat menyimpulkan hampir sebagian besar mahasiswa sudah memiliki pemahaman posmodern secara permukaan namun belum mengetahui pemahaman posmodern secara lebih mendalam khususnya dalam tataran filosofis. Posmodern lebih dimaknai dalam tataran pragmatis. Mereka belum mengetahui apa yang sebetulnya menjadi tujuan gaya posmodern atau keunikan yang menjadi daya tarik keunggulannya. Target kegiatan yang dilakukan hanyalah lebih mengutamakan kualitas teknik. Tanpa mepedulikan konsep estetika di balik karya tersebut. Akibatnya, dalam melaksanakan proses berkarya lebih sering mengadopsi bentuk-bentuk motif yang lagi *ngetrend* di pasaran namun hanya sekedar dikompilasi tetapi tidak paham arah estetika yang menjadi karakteristik kekuatannya. Dalam istilah mereka, mereka seringkali "*copy paste*" bentuk *subject matter* yang lagi keren. Oleh karena itu dalam paradigma mereka, tujuan komposisi sangat mengendalikan dalam proses penciptaan berkarya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Seni Rupa FBS Unnes dalam Menemukan Identitas Jati Diri Estetik dalam Situasi Berkembangnya Modernisme dan Posmodernisme
 1. Faktor Internal Mahasiswa
 - a. Keterbatasan Pengetahuan Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa hanya

- tergantungan pada dosen yang mengampunya. Mahasiswa jarang sekali melakukan pembacaan secara mandiri.
- b. Keterbatasan Teknik yang Dimiliki. Keinginan yang ingin disampaikan tidak dapat terwujud karena keterbatasan teknik yang dimiliki. Rata-rata mahasiswa yang memiliki kemampuan realistik hanya beberapa orang saja. Secara persentase hampir dapat dikatakan bahwa mahasiswa Pendidikan seni rupa dan konsentrasi lukis yang memiliki penguasaan teknik hanya 10 %. . Akibatnya, pilihan untuk menentukan gaya posmodern maupun modern menjadi terbelenggu sehingga karya yang dihasilkannya selalu berkulat terhadap "*copy paste*".
- c. Berkarya Menyesuaikan Sumber Acuan atau Katalog. Kurang berkembangnya estetika posmodern atau modern yang baru di mahasiswa karena mahasiswa seringkali ketika berkarya hanya berdasarkan pada katalog. Mereka berkarya tidak lagi berdasarkan atas pemikiran ide dari persoalan secara induktif akan tetapi langsung meng-*copy paste* dari katalog.
- d. Tingkat Kepekaan Estetik. Pengalaman-pengalaman estetika yang tinggi maka semakin mendorong penciptaan karya seni lukis yang lebih lebih bervariasi baik unsur warna, bentuk, dan jenisnya. Namun mahasiswa yang mengalami tingkat kepekaan estetika yang lebih rendah

- cenderung akan menghasilkan karya yang cenderung stagnan sehingga hasil lukisannya cenderung monoton dan bergaya modern.
- e. Mengejar Efisiensi waktu. Alasan efisiensi waktu asal memenuhi tugas adalah paradigma yang biasanya terekam dalam pikiran mahasiswa. Dengan prinsip tersebut maka mahasiswa cenderung akan berkarya tidak maksimal untuk ke arah gaya posmodern mengalami kemandegan.
 - f. Mengejar Identitas Estetik. Mahasiswa dalam berkarya lebih cenderung tidak tau arah gaya modern atau posmodern. Identitas gaya tersebut lebih dilihat sebagai proses menjadi, sebuah rantai perubahan terus-menerus sesuai seiring dengan kepekaan estetik yang tinggi.
2. Faktor Lingkungan Eksternal
- a. Minimnya Pameran di Galeri secara Kontinu . Dengan minimnya pameran-pameran yang diselenggarakan di galeri maka mahasiswa terkadang tidak mendapatkan wawasan, pengetahuan, kebaruan estetik yang sedang berkembang. Dengan kondisi tersebut menjadikan mahasiswa yang pasif lebih sulit mengembangkan kemampuan berkarya baik dalam gaya modern maupun gaya posmodern.
 - b. Lesunya Pasar Seni Lukis. Lesunya pasar ekonomi membuat permintaan terhadap karya seni lukis yang bermutu mengalami penurunan. Hal tersebut menjadikan mahasiswa tidak memiliki motivasi untuk berkarya secara lebih sungguh-sungguh.
 - c. Teknologi yang Telah Berkembang. Perubahan lukisan mahasiswa baik yang bergaya modern maupun posmodern tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi. Teknologi mampu menopang dan memenuhi penyediaan segala informasi dan sumber inspirasi. Teknologi juga mampu menghasilkan bahan peralatan berkarya yang lebih variatif. Hal tersebut menjadikan mahasiswa semakin lebih mudah berkarya untuk menghasilkan karya yang lebih berkualitas.
5. Pola Hubungan Lingkungan Akademik, Sosial, dan Kultural dalam Kaitan Proses Penciptaan Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Seni Rupa FBS Unnes.
- Mahasiswa sebagai seniman, karya seni, dan apresiator merupakan komponen yang sangat bertalian erat satu dengan lainnya dalam sistem penciptaan seni lukis. Karya seni yang diciptakan oleh mahasiswa akan berhubungan dengan hasrat pribadi dan norma masyarakat. Pada lingkungan akademik, kebakuan mahasiswa untuk berkarya seni posmodern disebabkan adanya keterikatan dengan mata kuliah praktik dan teori-teori seni yang masih banyak memberikan muatan gaya modern. Minimnya metode diskusi atau tanya jawab ikut berperan minimnya pengetahuan mahasiswa akan esensi karya modern dan posmodern. Mahasiswa dalam berkarya juga sangat dipengaruhi oleh identitas lingkungan akademik, sosial, budaya dan individu tersebut. Nilai-nilai identitas yang menjadi pilar-pilar berkarya mereka. Pengalaman tersebut telah memberikan kerangka acuan dan identitas dalam berkarya. Akhirnya, karya seni rupa sendiri sebagai faktor intra estetik adalah hasil dari ekspresi mahasiswa yang dituangkan ke dalam sebuah media rupa, seperti kertas, kanvas dan bentuk benda tiga dimensi.



Gambar 3. Bagan Pola Hubungan Mahasiswa Seni Rupa, Lingkungan, dan Seni Lukis dalam Konteks Identitas Paradoks antara Modernisme dan Posmodernisme

SIMPULAN

Penelitian ini secara keseluruhan dapat disimpulkan adalah sebagai berikut. Pertama, karya yang dibuat oleh mahasiswa *bersubject matter* persoalan keseharian, subjek representatif, simbolik dengan pertimbangan formalistik, Pluralisme atau posmodern hanya dimaknai dengan lokalitas bukan mempertanyakan lokalitas itu sendiri sehingga akhirnya terjebak kepada pengungkapan atau merayakan gaya modern.. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam menemukan identitas jati diri estetik seiring universalisme dan pluralisme meliputi faktor internal dan eksternal. Internal mahasiswa meliputi keterbatasan pengetahuan, keterbatasan teknik yang dimiliki, berkarya beracuan hanya pada katalog, tingkat kepekaan estetik, mengejar efisiensi waktu, dan mengejar identitas estetik. Eksternal mahasiswa meliputi akses minimnya galeri di

Semarang yang secara kontinu melakukan pameran, lesunya pasar seni lukis, dan teknologi yang telah berkembang. Pola hubungan lingkungan akademik, sosial, dan kultural dalam kaitan proses penciptaan yang dilakukan oleh mahasiswa seni rupa FBS Unnes dalam rangka pencarian jati diri estetik adalah saling mempengaruhi. Mahasiswa seni rupa terpengaruh dengan pengetahuan dan wawasan dari lingkungan akademik. Lingkungan sosial dan kultural memberikan pengaruh terhadap pilihan *subject matter*, gaya ungkapan, dan hasrat ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga lingkungan tersebut berperan secara holistik bukan secara terpisah-pisah sehingga beberapa diantaranya menghasilkan estetik yang paradoks antara universalisme dan pluralisme.

Saran yang dapat diberikan adalah pertama, perlu dipupuk dan digairahkan bagi para mahasiswa untuk dapat menampilkan citra *unique* lokalitas dengan citra masa kini

sehingga menambah perbendaharaan ragam gaya posmodern. Kedua, perlu adanya kesadaran sikap tanggung jawab bersama mulai dari pemangku kebijakan lembaga Jurusan Seni Rupa, fakultas, universitas, dosen, pemilik galeri, mahasiswa dan apresiator agar dapat menumbuhkembangkan dinamika estetika yang selalu baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, LS. 1996. *The Methodologies of Art an Introduction*. New York: Harper Collins Publishers.
- Awwuy, Tommy F. 2003. "Identitas Terbagi dalam Seni Rupa Kontemporer" dalam *Identitas dan Budaya Massa*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Gustami, Sp. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1989, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koswara, Aji. 1996. *Ukiran Jepara*. Bandung: Tesis ITB
- Kurikulum Seni Rupa 2012. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Milles, Matthew B & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Piliang, Yasraf Amir, 1998, "Realitas Baru Estetik Perspektif Seni dan Desain Menuju Abad 21" *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan*, VI/01 Mei 1998
- _____, 2003a, "Seni , Nation-State, Identitas, dan Tantangan Budaya Global" dalam *Identitas dan Budaya Massa "* Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti
- _____, 2003b, *Hipersemiotika Tafsir Culutral Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pirous, AD., 2003, *Melukis itu Menulis*, Bandung: ITB
- Rohidi, T.J., 2005, "Menegaskan Seni Ketika Pendidikan Menafikannya: Refleksi Budaya Tentang Manusia Seutuhnya Dalam Konteks Masyarakat Bhinneka Tunggal Ika" dalam *Rampaian Orasi Ilmiah Guru Besar Universitas Negeri Semarang* dalam Dies Natalis ke 41, Semarang: UNNES Press.
- Sahman, Humar, 1993, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sunaryo. A. 2002, "Nirmana " *Hand-out* Perkuliahan Nirmana . Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- Soedarso, Sp, 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI
- Sumartono, 2000. "Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta" dalam *Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cemeti.
- Surajiyo, 2005, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutopo, H.B. 1990."Metode Penelitian Kualitatif" *Makalah FKIP-UNS*.
- Syakir, 2009. "Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor dalam Mata Kuliah Gambar" pada Jurusan Rupa FBS Unnes dalam *Jurnal Imajinasi* Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Toekio, S. M. 2006. "Perjalanan Kreativitas Kaum Akademis Seni di Tengah Dinamika Sosial" pada Jurusan Rupa FBS Unnes dalam *Jurnal Imajinasi* Jurusan Seni Rupa Unnes
- Widagdo. 2006. "Penelitian Bidang Seni Rupa" dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus : Desain dan Metode*, diterjemahkan M Djauzi Mydzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.